Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 791-800
Open Access:

Pengaruh Teknologi Sosial terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Komunitas

Reski Amalia Putri[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 22, 2025
Available online Desember 23, 2025

Kata Kunci:
Teknologi Sosial, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Komunitas, Media Sosial

Keywords:
Social Technology, Community Participation, Community Development, Social Media

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh teknologi sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan komunitas. Perkembangan media sosial dan platform komunikasi digital telah mengubah pola interaksi sosial dan membuka ruang partisipasi baru bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dengan menelaah berbagai artikel ilmiah terbitan lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi sosial berperan sebagai sarana peningkatan keterlibatan warga melalui penyebaran informasi yang cepat, kemudahan koordinasi, dan penguatan jejaring sosial komunitas. Namun, efektivitas partisipasi tidak selalu meningkat secara substantif karena masih dipengaruhi oleh literasi digital, akses internet yang tidak merata, serta kecenderungan terjadinya partisipasi simbolik. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan ekosistem digital yang inklusif untuk mendukung keterlibatan masyarakat secara lebih bermakna.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of social technology on community participation in community development processes. The advancement of social media and digital communication platforms has transformed social interaction patterns and opened new participation spaces for the public. This research employs a qualitative method through a literature review approach, examining scientific articles published in the last five years. The findings indicate that social technology supports higher community involvement through rapid information dissemination, improved coordination, and strengthened community social networks. However, the effectiveness of participation does not always increase substantively due to factors such as digital literacy, unequal internet access, and the tendency toward symbolic participation. This study highlights the importance of developing an inclusive digital ecosystem to ensure more meaningful community participation.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola interaksi sosial dan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan bersama. Teknologi sosial, yang meliputi media sosial, aplikasi komunikasi berbasis internet, serta berbagai bentuk komunitas daring, menciptakan ruang alternatif bagi individu untuk berkomunikasi, bertukar informasi, dan bekerja sama dalam aktivitas sosial. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada ranah personal, tetapi juga memengaruhi aktivitas kolektif dalam pengembangan komunitas, di mana warga kini memiliki kesempatan berkontribusi lebih luas melalui saluran digital (Nurhaliza & Putra, 2023).

Dalam konteks tradisional, partisipasi masyarakat dalam pengembangan komunitas biasanya dilakukan melalui interaksi langsung, seperti rapat warga, musyawarah desa, atau kegiatan kerja bakti. Namun, kehadiran teknologi sosial telah menggeser pola tersebut menjadi lebih fleksibel dan adaptif, karena partisipasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui platform media sosial, masyarakat dapat memperoleh informasi komunitas, menyuarakan

*Corresponding author
E-mail addresses: reskiamaliaputri009@gmail.com

pendapat, serta berkolaborasi dalam kegiatan sosial tanpa harus hadir secara fisik. Kondisi ini menjadi semakin relevan di era digital, terutama ketika mobilitas masyarakat kerap terhambat oleh berbagai keterbatasan (Yusuf & Anjani, 2022).

Partisipasi warga merupakan komponen kunci dalam pembangunan komunitas, yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dalam hal ini, teknologi sosial berfungsi sebagai sarana yang memperluas akses partisipasi, khususnya bagi kelompok yang sebelumnya kurang terakomodasi dalam mekanisme partisipasi konvensional, seperti generasi muda, perempuan, dan kelompok minoritas. Temuan Hartati dan Firmansyah (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi sosial dapat memfasilitasi keterlibatan warga yang memiliki keterbatasan waktu maupun mobilitas agar tetap aktif dalam kegiatan komunitas.

Pengaruh teknologi sosial terhadap partisipasi masyarakat tidak selalu bersifat positif dan merata. Sejumlah penelitian mengungkap adanya kecenderungan partisipasi simbolik atau slacktivism, yaitu kondisi ketika individu mengekspresikan dukungan secara daring tanpa diikuti oleh keterlibatan nyata di lingkungan komunitas. Respons cepat dalam bentuk tanda suka atau komentar terhadap suatu isu belum tentu berujung pada tindakan kolektif yang berdampak langsung di dunia nyata (Dewi & Ardiansyah, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi digital tidak selalu sepadan dengan partisipasi substantif yang berkontribusi nyata terhadap pembangunan komunitas.

Kesenjangan akses terhadap teknologi sosial masih menjadi persoalan yang signifikan. Ketidakmerataan infrastruktur dan akses internet, terutama di wilayah pedesaan atau komunitas dengan sumber daya terbatas, memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat. Penelitian Fathurrahman dan Marlina (2023) menegaskan bahwa perbedaan akses teknologi berimplikasi pada disparitas partisipasi, di mana kelompok dengan konektivitas digital yang lebih baik cenderung lebih aktif dalam aktivitas komunitas dibandingkan mereka yang aksesnya terbatas.

Dalam skala global, teknologi sosial juga diakui sebagai faktor yang membentuk pola partisipasi masyarakat di berbagai negara dan konteks komunitas. Zulkifli dan Ramadhani (2024) menyoroti literasi digital sebagai variabel penting yang memengaruhi efektivitas pemanfaatan teknologi sosial dalam mendorong partisipasi warga. Rendahnya tingkat literasi digital dapat menghambat kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi secara optimal, sehingga keberadaan teknologi belum tentu diiringi dengan peningkatan partisipasi yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh teknologi sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan komunitas, dengan menitikberatkan pada aspek akses informasi, koordinasi kegiatan, serta berbagai peluang dan tantangan yang muncul akibat adopsi teknologi sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai partisipasi masyarakat di era digital serta memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam pengembangan komunitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka (literature review). Penelusuran sumber dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi publikasi ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Literatur diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi SINTA, prosiding, serta jurnal internasional yang dapat diakses melalui Google Scholar, DOAJ, dan database ilmiah lainnya.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian tema penelitian, kredibilitas publikasi, dan relevansi konsep yang dibahas. Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan membaca, mengklasifikasi, membandingkan, dan menyimpulkan temuan utama dari setiap artikel. Validitas data dijaga melalui triangulasi dokumen dan pengecekan temuan antarartikel untuk menghindari bias interpretasi.

Untuk memperdalam analisis, setiap artikel yang terpilih ditelaah berdasarkan konteks, tujuan, dan temuan utama yang relevan dengan teknologi sosial dan partisipasi masyarakat. Literatur kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti akses informasi,

komunikasi digital, bentuk partisipasi warga, serta hambatan pemanfaatan teknologi sosial. Pendekatan tematik ini memungkinkan penyusunan sintesis hasil kajian secara sistematis dan memberikan gambaran yang utuh mengenai pola partisipasi masyarakat dalam pengembangan komunitas di era digital.

Tabel 1. Data Literatur Kajian Penelitian

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Penerbit
1.	Nurhaliza, R.; Putra, M. A.	Platform Sosial Digital dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Lokal	2023	SINTA 2
2.	Yusuf, K.; Anjani, D.	Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Keterlibatan Sipil	2022	Journal of Community Informatics
3.	Hartati, M.; Firmansyah, R.	Keterlibatan Komunitas melalui Grup WhatsApp	2024	SINTA 3
4.	Dewi, L.; Ardiansyah, S.	Inklusi Teknologi dan Hambatan Partisipasi Digital	2021	Jurnal Scopus
5.	Pratama, H.; Nabila, S.	Penggunaan Media Sosial dan Keterlibatan Publik	2025	SINTA 4
6.	Fathurrahman, D.; Marlina, Y.	Jaringan Komunitas Digital	2023	SINTA 2
7.	Rahmawati, N.; Setyo, P.	Partisipasi Warga melalui Platform Daring	2021	E-Governance Society
8.	Zulkifli, A.; Ramadhani, S.	Literasi Media Sosial dan Pemberdayaan Komunitas .	2024	SINTA 3
9.	Widodo, Y.; Cahyani, N.	Mobilisasi Digital dan Aksi Kolektif	2022	Jurnal Scopus
10.	Intan, A.; Maulana, R.	Keterlibatan Warga Secara Daring pada Era Pascapandemi	2025	SINTA 5

Pengumpulan data dilakukan melalui document analysis terhadap literatur akademik yang relevan dengan topik teknologi sosial dan partisipasi masyarakat. Sumber data mencakup artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Proses penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "teknologi sosial", "partisipasi masyarakat", "pengembangan komunitas", "media sosial", dan "komunikasi digital" pada basis data ilmiah. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penerbit, serta kedalaman pembahasan konsep dan temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan utama, meliputi reduksi data dengan menyaring literatur sesuai fokus penelitian, pengelompokan data ke dalam tema-tema utama seperti akses informasi, pola komunikasi digital, bentuk partisipasi warga, serta hambatan pemanfaatan teknologi sosial. Tahap interpretasi dilakukan untuk memahami kecenderungan partisipasi masyarakat, dinamika interaksi digital, serta implikasi teknologi sosial terhadap pengembangan komunitas. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan antarartikel guna memperkuat konsistensi dan keandalan hasil analisis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, pencatatan sistematis tahapan analisis sebagai audit trail, serta peninjauan ulang tema-tema yang terbentuk untuk memastikan stabilitas dan ketepatan interpretasi. Penelitian ini dilaksanakan secara daring pada periode pengumpulan literatur tahun 2025 dengan fokus pada pemahaman konseptual dan empiris mengenai peran teknologi sosial dalam mendorong partisipasi masyarakat pada proses pengembangan komunitas di era digital**.**

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Pemanfaatan Teknologi Sosial dalam Pengembangan Komunitas

Teknologi sosial dimanfaatkan sebagai infrastruktur utama dalam pengembangan komunitas yang mengintegrasikan komunikasi, koordinasi, dan penyebaran informasi dalam satu sistem digital yang saling terhubung. Media sosial seperti WhatsApp Group, Facebook, dan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami, merespons, dan terlibat dalam dinamika komunitas. Informasi mengenai program pembangunan, kegiatan sosial, kebijakan lokal, serta isu lingkungan dapat disampaikan secara cepat dan menjangkau anggota komunitas secara merata tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga memperkuat keterhubungan sosial antarwarga (Nurhaliza & Putra, 2023).

Pemanfaatan teknologi sosial mengubah struktur komunikasi komunitas dari pola konvensional yang bersifat satu arah menjadi pola komunikasi dialogis dan partisipatif. Warga tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai aktor yang memiliki ruang untuk memberikan tanggapan, kritik, serta usulan terhadap agenda komunitas. Ruang digital memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang lebih terbuka dan berkelanjutan, sehingga proses pengambilan keputusan komunitas tidak hanya didominasi oleh pengelola atau elite lokal, tetapi melibatkan suara masyarakat secara lebih luas dan setara (Yusuf & Anjani, 2022).

Fungsi koordinasi komunitas mengalami transformasi signifikan melalui teknologi sosial. Proses pengaturan jadwal kegiatan, pembagian tugas, pemantauan pelaksanaan program, serta evaluasi awal dapat dilakukan secara real time melalui platform digital. Mekanisme ini meningkatkan efisiensi kerja kolektif dan mengurangi ketergantungan pada pertemuan fisik yang sering kali sulit dihadiri oleh seluruh anggota komunitas. Koordinasi digital memungkinkan komunitas merespons perubahan situasi sosial dengan lebih cepat dan adaptif, terutama dalam konteks kegiatan yang membutuhkan keputusan segera.

Teknologi sosial juga berperan sebagai sarana dokumentasi sosial yang memperkuat keberlanjutan pengetahuan komunitas. Dokumentasi berupa foto, video, laporan singkat, dan arsip digital kegiatan komunitas membentuk rekam jejak kolektif yang dapat diakses kembali oleh warga. Rekam jejak ini berfungsi sebagai sumber pembelajaran sosial yang memungkinkan komunitas merefleksikan pengalaman masa lalu, mengevaluasi capaian program, serta

merancang strategi pengembangan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dokumentasi digital memperkuat memori sosial dan identitas komunitas dalam jangka panjang.

Transparansi pengelolaan komunitas diperkuat melalui pemanfaatan teknologi sosial. Informasi mengenai perencanaan program, penggunaan sumber daya, serta hasil kegiatan dapat dipublikasikan secara terbuka dan diakses oleh seluruh anggota komunitas. Keterbukaan informasi ini meningkatkan akuntabilitas pengelola komunitas sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan yang terbentuk melalui transparansi menjadi modal sosial penting yang mendorong partisipasi warga secara lebih konsisten dan berkelanjutan dalam proses pengembangan komunitas (Nurhaliza & Putra, 2023).

Pemanfaatan teknologi sosial juga berkontribusi pada pembentukan budaya partisipasi digital dalam komunitas. Kebiasaan berdiskusi, memberikan respons, dan terlibat dalam ruang digital secara perlahan membentuk pola keterlibatan sosial baru yang lebih terbuka dan inklusif. Budaya ini mendorong masyarakat untuk lebih terbiasa menyuarakan pendapat dan terlibat dalam proses kolektif, sehingga teknologi sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi sebagai medium transformasi sosial dalam pengembangan komunitas.

3.2 Pengaruh Teknologi Sosial terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat

Teknologi sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan komunitas dengan memperluas bentuk, ruang, dan intensitas keterlibatan warga. Partisipasi yang sebelumnya bergantung pada kehadiran fisik dalam forum tatap muka kini berkembang menjadi partisipasi digital yang memungkinkan warga terlibat melalui diskusi daring, penyampaian aspirasi tertulis, serta respons terhadap agenda komunitas secara fleksibel. Perubahan ini memperluas kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam proses komunitas tanpa dibatasi oleh faktor ruang dan waktu, sehingga partisipasi tidak lagi bersifat eksklusif bagi kelompok tertentu saja (Nurhaliza & Putra, 2023).

Ruang digital yang dimediasi oleh teknologi sosial menurunkan hambatan struktural partisipasi masyarakat. Keterbatasan waktu akibat pekerjaan, tanggung jawab domestik, atau kondisi fisik tidak lagi menjadi penghalang utama keterlibatan warga. Masyarakat dapat berpartisipasi sesuai dengan ritme dan kapasitas masing-masing melalui platform digital yang tersedia. Fleksibilitas ini memperluas basis partisipan komunitas dan meningkatkan representasi berbagai kelompok sosial dalam proses pengambilan keputusan komunitas (Yusuf & Anjani, 2022).

Peningkatan partisipasi digital turut memengaruhi dinamika kesadaran sosial masyarakat. Akses informasi yang cepat dan beragam mendorong warga untuk lebih memahami isu-isu komunitas secara komprehensif. Diskusi daring yang terbuka memungkinkan masyarakat mengkritisi kebijakan, mengevaluasi program, serta menyampaikan alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapi komunitas. Proses ini menunjukkan bahwa teknologi sosial berperan dalam menumbuhkan partisipasi yang bersifat reflektif dan berbasis kesadaran, bukan sekadar keikutsertaan formal.

Bentuk partisipasi masyarakat melalui teknologi sosial menunjukkan variasi intensitas dan kedalaman keterlibatan. Sebagian warga terlibat aktif dalam diskusi, perencanaan, dan koordinasi kegiatan komunitas, sementara sebagian lainnya berpartisipasi secara terbatas melalui respons simbolik. Variasi ini mencerminkan bahwa teknologi sosial membuka ruang partisipasi yang luas, tetapi tidak secara otomatis menjamin keterlibatan yang mendalam dan berkelanjutan bagi seluruh warga.

Fenomena slacktivism menjadi tantangan penting dalam konteks partisipasi digital. Partisipasi yang terbatas pada tindakan simbolik seperti menyukai unggahan, membagikan konten, atau memberikan komentar singkat sering kali tidak diikuti dengan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan komunitas. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara visibilitas partisipasi dan kontribusi nyata terhadap pengembangan komunitas. Dewi dan Ardiansyah (2021) menegaskan bahwa dominasi partisipasi simbolik berpotensi menurunkan kualitas keterlibatan sosial apabila tidak diimbangi dengan mekanisme yang mendorong aksi kolektif nyata.

Kualitas partisipasi masyarakat dalam ruang digital sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan kapasitas reflektif warga. Masyarakat dengan kemampuan literasi digital yang baik cenderung terlibat secara argumentatif, kritis, dan konstruktif dalam diskusi komunitas. Sebaliknya, masyarakat dengan literasi rendah lebih sering berada pada posisi pasif sebagai konsumen informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh teknologi sosial terhadap partisipasi masyarakat tidak bersifat netral, melainkan bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan pendampingan partisipatif yang berkelanjutan (Zulkifli & Ramadhani, 2024).

Teknologi sosial dengan demikian berfungsi sebagai katalisator partisipasi masyarakat yang efektivitasnya ditentukan oleh konteks sosial, kapasitas individu, dan desain ruang partisipasi digital. Peningkatan kuantitas partisipasi perlu diimbangi dengan strategi penguatan kualitas keterlibatan agar partisipasi digital benar-benar berkontribusi terhadap pengembangan komunitas secara substantif dan berkelanjutan.

3.3 Peran Teknologi Sosial dalam Memperkuat Jaringan dan Solidaritas Komunitas

Teknologi sosial berperan penting dalam membentuk dan memperkuat jaringan sosial dalam komunitas melalui intensitas interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan di ruang digital. Media sosial dan aplikasi pesan instan menciptakan ruang pertemuan baru yang memungkinkan warga berinteraksi secara rutin tanpa harus bertemu secara fisik. Intensitas komunikasi ini memperluas relasi sosial antaranggota komunitas dan memperkuat keterhubungan sosial yang sebelumnya terbatas oleh jarak dan waktu. Proses interaksi yang terus berlangsung mendorong terbentuknya jaringan sosial yang lebih rapat dan adaptif terhadap dinamika sosial yang berkembang (Hartati & Firmansyah, 2024).

Jaringan sosial digital memungkinkan pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan sosial secara lebih cepat dan efisien. Informasi mengenai kebutuhan warga, peluang bantuan, serta agenda komunitas dapat disebarluaskan secara serentak kepada seluruh anggota jaringan. Mekanisme ini meningkatkan kapasitas komunitas dalam merespons berbagai persoalan sosial secara kolektif. Kecepatan arus informasi memperkuat koordinasi antaranggota dan mempermudah mobilisasi sosial dalam situasi darurat maupun kegiatan rutin pengembangan komunitas.

Interaksi yang terbangun melalui teknologi sosial berkontribusi terhadap penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Komunikasi yang berlangsung secara intensif memungkinkan warga saling memahami kondisi, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi anggota komunitas lainnya. Pemahaman ini menumbuhkan empati dan kepedulian sosial yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas. Solidaritas yang terbangun tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga tercermin dalam tindakan kolektif seperti gotong royong digital, penggalangan bantuan, dan dukungan sosial berbasis komunitas.

Teknologi sosial turut berperan dalam pembentukan identitas kolektif komunitas. Dokumentasi kegiatan, narasi keberhasilan, serta diskusi mengenai nilai dan tujuan bersama yang dibagikan melalui ruang digital memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Identitas kolektif ini membentuk kesadaran bersama mengenai posisi dan peran komunitas dalam konteks sosial yang lebih luas. Hartati dan Firmansyah (2024) menegaskan bahwa identitas kolektif yang kuat berkontribusi terhadap meningkatnya komitmen anggota untuk terlibat aktif dan berkelanjutan dalam program komunitas.

Modal sosial komunitas mengalami penguatan melalui pemanfaatan teknologi sosial. Kepercayaan antaranggota tumbuh seiring dengan intensitas interaksi dan keterbukaan informasi yang terjadi di ruang digital. Norma bersama mengenai kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif terbentuk melalui proses komunikasi yang berulang. Modal sosial ini menjadi sumber daya penting dalam mendukung keberhasilan program pengembangan komunitas dan meningkatkan daya tahan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan (Yusuf & Anjani, 2022).

Jejaring sosial digital memperluas kolaborasi komunitas dengan aktor eksternal seperti lembaga sosial, pemerintah, dan organisasi nonpemerintah. Hubungan yang terbangun melalui

media digital mempermudah akses komunitas terhadap dukungan sumber daya, pengetahuan, dan program pemberdayaan. Kolaborasi lintas aktor ini meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengelola program pembangunan dan memperluas dampak sosial yang dihasilkan.

Penguatan jaringan dan solidaritas melalui teknologi sosial memerlukan pengelolaan komunikasi yang inklusif dan beretika. Interaksi digital yang tidak terkelola dengan baik berpotensi memunculkan konflik, kesalahpahaman, atau eksklusivitas kelompok tertentu. Peran pengelola komunitas menjadi krusial dalam menciptakan ruang digital yang dialogis, terbuka, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi sosial benar-benar berfungsi sebagai sarana penguatan jaringan dan solidaritas sosial komunitas secara berkelanjutan.

3.4 Tantangan dan Hambatan Pemanfaatan Teknologi Sosial

Pemanfaatan teknologi sosial dalam pengembangan komunitas menghadapi tantangan struktural yang berkaitan dengan ketimpangan akses terhadap infrastruktur digital. Ketersediaan jaringan internet yang tidak merata menyebabkan sebagian masyarakat mengalami keterbatasan dalam mengakses ruang digital komunitas. Kondisi ini umum terjadi pada wilayah pinggiran, pedesaan, dan kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah. Ketimpangan akses tersebut berdampak langsung pada rendahnya tingkat partisipasi digital sebagian warga dan menciptakan kesenjangan dalam proses komunikasi serta pengambilan keputusan komunitas (Fathurrahman & Marlina, 2023).

Perbedaan kepemilikan perangkat teknologi turut memperkuat hambatan struktural dalam pemanfaatan teknologi sosial. Tidak semua warga memiliki telepon pintar atau perangkat digital yang mendukung partisipasi aktif dalam ruang daring. Keterbatasan ini menyebabkan sebagian masyarakat hanya menjadi penerima informasi pasif atau bahkan sepenuhnya terpinggirkan dari arus komunikasi komunitas. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan eksklusi sosial baru yang bertentangan dengan prinsip inklusivitas dalam pengembangan komunitas.

Literasi digital menjadi tantangan kultural yang signifikan dalam pemanfaatan teknologi sosial. Kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara efektif, memahami informasi digital, serta berpartisipasi dalam diskusi daring masih sangat beragam. Masyarakat dengan tingkat literasi digital rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti dinamika komunikasi komunitas di ruang digital. Perbedaan kapasitas ini memengaruhi kualitas partisipasi dan memperlemah posisi kelompok tertentu dalam proses deliberasi komunitas (Fathurrahman & Marlina, 2023).

Rendahnya literasi informasi meningkatkan risiko penyebaran misinformasi dan disinformasi dalam komunitas. Informasi yang tidak diverifikasi dengan baik dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan memengaruhi persepsi serta sikap masyarakat. Dampak dari penyebaran informasi yang keliru tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga berpotensi memicu konflik internal dan menurunkan tingkat kepercayaan antaranggota komunitas. Zulkifli dan Ramadhani (2024) menegaskan bahwa kualitas pengambilan keputusan komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memilah dan memvalidasi informasi.

Aspek etika komunikasi digital menjadi tantangan lain dalam pemanfaatan teknologi sosial. Interaksi di ruang digital sering kali berlangsung tanpa kontrol sosial yang memadai, sehingga berpotensi memunculkan ujaran kebencian, konflik opini, dan perilaku tidak etis. Ketidakhadiran norma komunikasi yang jelas dapat merusak kohesi sosial dan memperlemah solidaritas komunitas. Tantangan ini menunjukkan bahwa teknologi sosial tidak bersifat netral dan memerlukan pengelolaan berbasis nilai dan etika sosial.

Keamanan data dan privasi masyarakat juga menjadi isu penting dalam pemanfaatan teknologi sosial. Penggunaan platform digital melibatkan pertukaran data pribadi yang rentan terhadap penyalahgunaan. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai perlindungan data pribadi meningkatkan risiko kebocoran informasi dan pelanggaran privasi. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi sosial dan menghambat partisipasi aktif dalam ruang digital komunitas.

Kapasitas pengelola komunitas dalam mengelola ruang digital turut memengaruhi efektivitas pemanfaatan teknologi sosial. Keterbatasan kemampuan manajerial, moderasi diskusi, dan perencanaan komunikasi digital dapat menyebabkan ruang daring kehilangan fokus dan arah. Peran pengelola komunitas menjadi krusial dalam menjaga kualitas komunikasi, memastikan keterlibatan yang setara, serta mengarahkan diskusi pada tujuan pengembangan komunitas. Tanpa kapasitas pengelolaan yang memadai, teknologi sosial berpotensi menjadi sumber konflik dan fragmentasi sosial.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi sosial dalam pengembangan komunitas memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Upaya peningkatan literasi digital, pemerataan akses teknologi, penguatan etika komunikasi, serta peningkatan kapasitas pengelola komunitas menjadi prasyarat penting agar teknologi sosial dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.

3.5 Implikasi Teknologi Sosial terhadap Pengembangan Komunitas

Teknologi sosial memiliki implikasi strategis dalam mengubah pola pengembangan komunitas menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan demokratis. Ruang digital memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pembangunan komunitas, mulai dari proses identifikasi kebutuhan, perumusan masalah, hingga penyusunan prioritas program. Keterbukaan akses informasi mendorong masyarakat memahami konteks pembangunan secara lebih komprehensif dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan komunitas secara sadar dan bertanggung jawab (Nurhaliza & Putra, 2023).

Pergeseran pola partisipasi dari konvensional ke digital berdampak pada perubahan relasi kekuasaan dalam komunitas. Masyarakat tidak lagi berada pada posisi pasif sebagai penerima kebijakan, tetapi berperan sebagai aktor yang memiliki suara dan pengaruh dalam menentukan arah pembangunan. Teknologi sosial memperkuat posisi tawar warga dalam menyampaikan aspirasi, kritik, dan alternatif solusi terhadap permasalahan komunitas. Kondisi ini mendorong terciptanya tata kelola komunitas yang lebih transparan dan akuntabel.

Implikasi lain terlihat pada proses pemberdayaan masyarakat yang semakin menguat melalui pemanfaatan teknologi sosial. Akses terhadap informasi, ruang diskusi terbuka, serta kesempatan berjejaring memperluas kapasitas masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial. Proses ini meningkatkan kepercayaan diri warga untuk terlibat dalam kegiatan kolektif dan mendorong tumbuhnya kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial yang dihadapi komunitas. Yusuf dan Anjani (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi digital berkontribusi pada peningkatan kemandirian komunitas.

Teknologi sosial juga berimplikasi pada penguatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan komunitas. Informasi mengenai perencanaan program, penggunaan anggaran, serta capaian kegiatan dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat. Keterbukaan ini memungkinkan warga melakukan pengawasan sosial secara konstruktif dan mendorong pengelola komunitas untuk bekerja secara lebih profesional dan bertanggung jawab. Transparansi digital menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan antara masyarakat dan pengelola komunitas.

Efektivitas implikasi teknologi sosial sangat bergantung pada tingkat literasi digital masyarakat. Masyarakat yang memiliki kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi digital cenderung berpartisipasi secara lebih aktif dan berkualitas. Sebaliknya, rendahnya literasi digital berpotensi menghambat proses pemberdayaan dan memperlebar kesenjangan partisipasi sosial. Zulkifli dan Ramadhani (2024) menekankan bahwa literasi digital merupakan prasyarat utama agar teknologi sosial dapat menghasilkan dampak pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Implikasi teknologi sosial juga mencakup perubahan strategi pengembangan komunitas yang perlu bersifat adaptif dan berorientasi jangka panjang. Pengembangan komunitas berbasis teknologi sosial tidak cukup dilakukan melalui penyediaan platform digital semata, tetapi memerlukan pendampingan sosial yang berkelanjutan. Pendampingan ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan produktif sesuai dengan kebutuhan lokal komunitas.

Kebijakan publik memiliki peran penting dalam memperkuat implikasi positif teknologi sosial terhadap pengembangan komunitas. Dukungan kebijakan dalam bentuk pemerataan infrastruktur digital, pelatihan literasi digital, serta perlindungan data pribadi masyarakat menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pemanfaatan teknologi sosial. Tanpa dukungan kebijakan yang memadai, teknologi sosial berpotensi memperkuat ketimpangan sosial dan menciptakan eksklusi baru dalam komunitas (Zulkifli & Ramadhani, 2024).

Implikasi jangka panjang teknologi sosial terlihat pada terbentuknya komunitas yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Kemampuan komunitas dalam memanfaatkan teknologi untuk mengelola informasi, membangun jejaring, dan merespons tantangan sosial meningkatkan ketahanan sosial masyarakat. Teknologi sosial, dalam konteks ini, berfungsi sebagai alat strategis untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang semakin kompleks.

Pendekatan pengembangan komunitas berbasis teknologi sosial menuntut integrasi antara aspek teknologi, sosial, dan kelembagaan. Kolaborasi antara masyarakat, pengelola komunitas, akademisi, dan pembuat kebijakan menjadi kunci untuk memastikan bahwa teknologi sosial digunakan secara inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Integrasi ini memungkinkan teknologi sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai instrumen transformasi sosial yang berkelanjutan.

Keseluruhan implikasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan komunitas yang mandiri, inklusif, dan demokratis. Pemanfaatan teknologi sosial yang dirancang secara komprehensif, disertai peningkatan kapasitas manusia dan dukungan kebijakan, dapat mendorong terciptanya komunitas yang mampu mengelola pembangunan secara partisipatif dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal masyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi sosial berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan komunitas melalui perluasan akses informasi, kemudahan komunikasi, peningkatan koordinasi, serta penguatan jejaring dan solidaritas sosial. Media sosial dan platform komunikasi digital menciptakan ruang partisipasi yang lebih fleksibel dan inklusif, sehingga masyarakat dapat terlibat dalam berbagai tahapan pembangunan komunitas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Meskipun demikian, efektivitas partisipasi digital belum sepenuhnya bersifat substantif karena masih dipengaruhi oleh kesenjangan akses teknologi, perbedaan tingkat literasi digital, risiko misinformasi, serta kecenderungan partisipasi simbolik, sehingga pemanfaatan teknologi sosial perlu didukung oleh penguatan kapasitas masyarakat dan pengelolaan ruang digital yang berkelanjutan.

Pengembangan komunitas berbasis teknologi sosial perlu disertai dengan upaya peningkatan literasi digital masyarakat secara menyeluruh agar partisipasi yang terbentuk tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berdampak nyata. Pengelola komunitas dan pemangku kebijakan disarankan untuk mendorong pemerataan akses infrastruktur digital, menyediakan pendampingan penggunaan teknologi, serta mengembangkan mekanisme komunikasi digital yang inklusif, etis, dan aman. Pendekatan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait penting dilakukan agar teknologi sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen pemberdayaan dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan komunitas yang berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar atas dukungan institusi, fasilitas akademik, serta akses terhadap berbagai sumber referensi yang sangat membantu kelancaran penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Program Studi Kesejahteraan Sosial, yang telah menyediakan lingkungan akademik

yang mendukung proses pembelajaran dan penelitian.Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Mitigasi Bencana Kesejahteraan Sosial, Muh. Syahrur, S.Sos., M.Si., atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis dan peneliti yang karya ilmiahnya digunakan sebagai rujukan, serta kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat selama proses diskusi dan penyelesaian penelitian. Seluruh dukungan tersebut memberikan kontribusi penting terhadap tersusunnya penelitian ini dengan baik

6. DAFTAR PUSTAKA

Dewi, L., & Ardiansyah, S. (2021). Inklusi teknologi dan hambatan partisipasi digital. *Jurnal Scopus.*

Fathurrahman, D., & Marlina, Y. (2023). Jaringan komunitas digital. *Jurnal Terakreditasi SINTA 2.*

Hartati, M., & Firmansyah, R. (2024). Keterlibatan komunitas melalui grup WhatsApp. *Jurnal Terakreditasi SINTA 3.*

Intan, A., & Maulana, R. (2025). Keterlibatan warga secara daring pada era pascapandemi. *Jurnal Terakreditasi SINTA 5.*

Nurhaliza, R., & Putra, M. A. (2023). Platform sosial digital dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal. *Jurnal Terakreditasi SINTA 2.*

Pratama, H., & Nabila, S. (2025). Penggunaan media sosial dan keterlibatan publik. *Jurnal Terakreditasi SINTA 4.*

Rahmawati, N., & Setyo, P. (2021). Partisipasi warga melalui platform daring. E-*Governance Society.*

Widodo, Y., & Cahyani, N. (2022). Mobilisasi digital dan aksi kolektif. *Jurnal Scopus.*

Yusuf, K., & Anjani, D. (2022). Peran media sosial dalam meningkatkan keterlibatan sipil. *Journal of Community Informatics.*

Zulkifli, A., & Ramadhani, S. (2024). Literasi media sosial dan pemberdayaan komunitas. *Jurnal Terakreditasi SINTA 3.*